

Peran Mahasiswa PBSI dalam Menerapkan Nilai Spiritualitas sebagai *Hidden Curriculum*

Putri Intan Wahyuni^{1*}, Zahwatunissa², Hindun³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Corresponding author: putrintanwahyunii@gmail.com

Abstract: This study analyzes the role of students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program (PBSI) State Islamic University (UIN) Syarif Hidayatullah in implementing the hidden curriculum of spirituality through the habit of reading short verses of the Qur'an before lectures. The qualitative research method involves interviews with four students from different educational backgrounds. The results of the study show that students' educational background has a significant influence on their acceptance and adaptation to this practice. Students from faith-based educational institutions, such as Madrasah Aliyah and Islamic boarding schools, are more adaptable than public secondary schools. This habituation improves discipline and strengthens students' spiritual understanding, supporting the development of their religious character.

Keywords: hidden curriculum; PBSI students; educational background; spirituality

Abstrak: Penelitian ini menganalisis peran mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dalam menerapkan nilai spiritualitas sebagai *hidden curriculum* melalui pembiasaan membaca ayat-ayat pendek Al-Qur'an sebelum perkuliahan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan melibatkan wawancara terhadap empat mahasiswa dari latar belakang pendidikan yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan mahasiswa berpengaruh signifikan terhadap penerimaan dan adaptasi mereka terhadap praktik ini. Mahasiswa dari lembaga pendidikan berbasis agama, seperti Madrasah Aliyah dan pesantren, lebih mudah beradaptasi daripada sekolah umum. Pembiasaan ini tidak hanya meningkatkan kedisiplinan, tetapi juga memperkuat pemahaman spiritual mahasiswa, yang pada gilirannya mendukung pengembangan karakter religius mereka.

Kata kunci: hidden curriculum; mahasiswa PBSI; latar belakang pendidikan; spiritualitas

Copyright (c) 2024 The Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Received: 30-11-2024

Revised: 29-12-2024

Accepted: 30-12-2024

Published: 31-12-2024

PENDAHULUAN

Penerapan *hidden curriculum* dalam pendidikan memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter, sikap, dan nilai-nilai peserta didik meskipun tidak secara eksplisit tertulis dalam kurikulum resmi. Dalam kondisi ideal, *hidden curriculum* berfungsi sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritual melalui pembiasaan dan interaksi dalam lingkungan pendidikan. Secara historis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin *currere*, yang berarti "arena untuk berlari," menggambarkan perjalanan siswa menuju pencapaian tujuan akhir pendidikan seperti ijazah atau gelar

(Ansyar, 2015). Namun, dalam perkembangannya, kurikulum tidak hanya mencakup program studi formal tetapi juga melibatkan unsur-unsur tidak tertulis yang dikenal sebagai *hidden curriculum*, yang secara signifikan memengaruhi kepribadian siswa (Zubairi, 2024).

Pendidikan merupakan proses penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai sosial dalam masyarakat (Prasetya, et. al., 2020). Kondisi faktual menunjukkan bahwa tantangan besar muncul saat pandemi Covid-19 melanda, yang memaksa dunia pendidikan bertransformasi secara signifikan untuk tetap berjalan meskipun interaksi langsung terbatas. Proses ini mengalami tantangan besar saat pandemi Covid-19. Meskipun begitu, tetap berjalan walaupun dalam keterbatasan interaksi langsung. Kebijakan seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diterapkan pemerintah guna meminimalkan penyebaran virus, menyebabkan pembelajaran online menjadi solusi utama (Maemun & Widiansyah, 2021). Menurut Gusty, et. al., pandemi Covid-19 memberikan dampak signifikan terhadap keberlanjutan pembelajaran. Kurikulum mengalami adaptasi besar-besaran melalui penyederhanaan kompetensi dasar yang berfokus pada literasi, numerasi, dan pendidikan karakter (Maemun & Widiansyah, 2021). Hal ini menimbulkan perdebatan di kalangan pendidik dan pelajar terkait efektivitas kurikulum darurat dalam mempertahankan kualitas pembelajaran. Namun, di sisi lain, transformasi ini juga menciptakan peluang untuk mengembangkan pendekatan yang lebih adaptif, seperti penerapan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi.

Di lingkungan PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam), seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *hidden curriculum* sering diwujudkan dalam pembiasaan-pembiasaan bernilai spiritual, seperti pembacaan ayat-ayat pendek Al-Qur'an sebelum kelas dimulai. Praktik ini tidak hanya bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman tetapi juga membangun karakter yang selaras dengan visi pendidikan Islam, yaitu mencetak insan kamil. Dalam konteks ini, Hafid Hardoyo menjelaskan bahwa *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak tertulis secara formal tetapi hadir melalui interaksi antara guru dan siswa baik di dalam maupun di luar kelas (Aslan & Wahyudin, 2020). Sebagai contoh, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang diterapkan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat menjadi media yang efektif untuk memperkuat keimanan mahasiswa sekaligus membangun rutinitas spiritual yang mendukung perkembangan karakter mereka.

Namun, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berasal dari beragam latar belakang pendidikan seperti SMA, SMK, Madrasah Aliyah Negeri (MAN), dan pesantren. Perbedaan latar belakang ini berdampak pada tingkat kesiapan dan penerimaan mereka terhadap penerapan nilai spiritualitas sebagai *hidden curriculum*. Mahasiswa yang berasal dari sekolah Islam cenderung lebih akrab dengan kebiasaan pembacaan ayat-ayat pendek, sedangkan mahasiswa dari sekolah umum mungkin menghadapi tantangan dalam beradaptasi. *Hidden curriculum* juga dapat menciptakan nilai-nilai positif atau negatif tergantung pada konteks penerapannya (Ansyar, 2015). Dalam hal ini, mahasiswa dengan latar belakang non-Islam mungkin membutuhkan pendekatan khusus agar mereka dapat memahami dan menginternalisasi praktik ini sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *hidden curriculum* diwujudkan melalui pembiasaan seperti pembacaan ayat-ayat pendek Al-Qur'an sebelum kelas dimulai, khususnya pada saat mata kuliah Kurikulum Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Namun, dikarenakan adanya latar belakang perbedaan, menciptakan variasi dalam kesiapan dan penerimaan mereka terhadap *hidden curriculum* spiritualitas. Mahasiswa dari sekolah berbasis agama cenderung lebih mudah beradaptasi, sementara mahasiswa dari sekolah umum menghadapi tantangan lebih besar dalam menginternalisasi praktik ini.

Melalui hasil observasi, terlihat bahwa signifikan strategis dari penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana mahasiswa PBSI menyesuaikan diri dengan *hidden curriculum* spiritualitas yang diterapkan. Solusi yang ditawarkan adalah pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif dalam penerapan *hidden curriculum*. Menurut Eisner (2002) *hidden curriculum* erat kaitannya dengan *null curriculum*, yaitu materi yang tidak diajarkan secara eksplisit dalam kurikulum terencana (*planned curriculum*), tetapi sama pentingnya untuk pengembangan kepribadian siswa (Ansyar, 2015). Dengan demikian, *null curriculum* dan *hidden curriculum* memiliki peran besar dalam menciptakan keseimbangan antara pembelajaran formal dan pengembangan karakter siswa. *Hidden curriculum* yang terintegrasi dengan baik dapat membantu mahasiswa membangun karakter spiritual yang relevan dengan kebutuhan mereka. Praktik pembacaan ayat-ayat pendek Al-Qur'an, misalnya, harus dirancang untuk mendorong

toleransi dan pembiasaan spiritual positif tanpa menimbulkan kesenjangan antara mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda.

Dalam hal ini, Henderson dan Gornik menegaskan bahwa *hidden curriculum* yang dirancang dengan baik dapat memperkuat keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran, memberikan pengalaman edukatif yang lebih holistik, dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Ansyar, 2015). Sebaliknya, Print menyatakan jika *hidden curriculum* diterapkan secara tidak tepat, ia dapat menjadi penghambat pembentukan karakter yang positif, terutama bagi mahasiswa yang kurang memiliki pengalaman atau latar belakang yang relevan (Ansyar, 2015). Hal ini penting untuk diperhatikan, mengingat *hidden curriculum* dapat memberikan pembelajaran positif maupun negatif, bergantung pada bagaimana ia diterapkan dan dikelola dalam lingkungan pendidikan (Sanjaya, 2008).

Dalam konteks perguruan tinggi, praktik ini merupakan wujud dari internalisasi budaya religius yang efektif. Internalisasi ini melibatkan pembiasaan yang kontinu dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi bagian dari kebiasaan mahasiswa dan mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang religius (Zunita et al., 2023). Melalui penelitian, tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana nilai spiritualitas sebagai *hidden curriculum* diterapkan pada mahasiswa PBSI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, khususnya melalui pembiasaan pembacaan ayat-ayat pendek Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana latar belakang pendidikan mahasiswa memengaruhi adaptasi mereka terhadap praktik spiritual ini.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan kontribusi yang relevan bagi penelitian ini. Adimassana (2021) dalam penelitiannya mengenai *hidden curriculum* spiritualitas menekankan pentingnya pengembangan karakter spiritual dalam pendidikan tinggi. Dalam konteks pandemi Covid-19, Adimassana menyatakan bahwa banyak perguruan tinggi yang harus beradaptasi dengan situasi yang tidak terduga dan mencari cara untuk menjaga kualitas pendidikan, termasuk dalam pembentukan karakter spiritual mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa *hidden curriculum* yang berfokus pada pembentukan karakter spiritual menjadi semakin penting dalam pendidikan tinggi, terutama di tengah tantangan global. Penelitian ini sejalan dengan temuan Adimassana (2021) yang

menyoroti pentingnya membangun nilai-nilai spiritual meskipun dalam kondisi yang penuh tantangan.

Selanjutnya, penelitian oleh Ritonga dan Saleh (2024) juga relevan dengan fokus penelitian ini. Ritonga meneliti penerapan *hidden curriculum* untuk meningkatkan nilai-nilai toleransi dan kerjasama di kalangan siswa. Ritonga menunjukkan bahwa *hidden curriculum* dapat berfungsi untuk membangun pemahaman terhadap nilai-nilai sosial dan agama, serta mendorong rasa toleransi di antara siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini, di mana pembacaan Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter spiritual tetapi juga sebagai cara untuk membangun rasa toleransi dan kerjasama antar mahasiswa dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Rasa toleransi yang di maksud yakni, saat membaca surat pendek atau sebagainya, maka ketika terdapat kesalahan pelafalan pada mahasiswa yang notabene berasal dari sekolah umum (SMA/SMK), sesama mahasiswa yang bersangkutan tidak mengolok-olok, melainkan membantu memperbaiki atau menegur secara halus. Hal ini menunjukkan bahwa *hidden curriculum* memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif di perguruan tinggi (Ritonga & Saleh, 2024).

Melalui beberapa kajian terdahulu tersebut, penelitian ini berusaha untuk memberikan wawasan lebih dalam mengenai bagaimana nilai spiritualitas sebagai *hidden curriculum* diterapkan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan bagaimana latar belakang pendidikan mahasiswa mempengaruhi respons mereka terhadapnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran *hidden curriculum* untuk pembentukan karakter religius dan sosial mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap interaksi antara *hidden curriculum* spiritualitas dan latar belakang pendidikan mahasiswa. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai penerapan *hidden curriculum* yang efektif di PTKI serta memberikan kontribusi dalam membangun lingkungan pembelajaran yang religius dan inklusif. Melalui pendidikan ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai peran pendidikan dalam pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi Islam, serta memberikan perspektif baru tentang hubungan antara pendidikan akademik dan pengembangan karakter spiritual.

Kemudian, melalui penelitian ini dapat melihat bagaimana nilai spiritualitas sebagai *hidden curriculum* diterapkan pada mahasiswa PBSI dengan berbagai latar belakang pendidikan, khususnya melalui pembiasaan pembacaan ayat-ayat pendek Al-Qur'an sebelum pelajaran. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana latar belakang pendidikan mahasiswa memengaruhi adaptasi dan partisipasi mereka dalam pembiasaan spiritual ini. Dengan memahami dinamika tersebut, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang tujuan *hidden curriculum* diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan mahasiswa memengaruhi penerimaan mereka terhadap praktik ini. Berdasarkan hasil observasi terhadap empat mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), terdapat perbedaan pengalaman dan respons terhadap penerapan praktik tersebut. Mahasiswa dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN), menunjukkan kemudahan dalam beradaptasi dengan pembiasaan ini karena telah terbiasa dengan pembacaan ayat Al-Qur'an sebelum pelajaran. Sebaliknya, mahasiswa dari SMA umum, merasa terkejut dan menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan praktik ini, yang kurang familiar dalam pengalaman pendidikan mereka sebelumnya. Mahasiswa dari pesantren, meskipun tidak terbiasa dengan pembacaan ayat Al-Qur'an secara penuh, memiliki kesiapan untuk beradaptasi karena sudah terbiasa dengan praktik membaca basmallah sebelum kegiatan belajar. Sementara itu, mahasiswa dari SMK Kesehatan, yang telah terbiasa menghafal surat-surat pendek, merasa lebih mudah beradaptasi dengan pembiasaan spiritual tersebut.

Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara ini menunjukkan pentingnya latar belakang pendidikan dalam memengaruhi tingkat kesiapan dan respons mahasiswa terhadap penerapan *hidden curriculum*. Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada perlunya memahami dinamika penerapan *hidden curriculum* berdasarkan perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif dalam membentuk karakter mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Sebagai contoh, umumnya mahasiswa dari Madrasah Aliyah atau pesantren lebih mudah beradaptasi dengan pembiasaan ini dibandingkan dengan mereka yang berasal dari sekolah umum. Temuan ini juga memperkuat pernyataan Setiadi dan Indrabudiman (2024) bahwa pendidikan tinggi

berperan dalam meningkatkan daya saing mahasiswa melalui pembentukan *soft skills*, termasuk kemampuan spiritual sebagai nilai tambah. Hal ini juga mencerminkan pentingnya visi perguruan tinggi dalam mencetak generasi yang mampu menghadapi tantangan modern dengan filter nilai-nilai keagamaan yang kokoh (Rachmah, 2018 dikutip oleh Setiadi & Indrabudiman, 2024).

Penelitian ini juga didasari oleh gagasan bahwa *hidden curriculum* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, tetapi juga sebagai alat untuk mendorong pembelajaran yang lebih bermakna. Sebagai contoh, ketika praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan secara konsisten, mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai Islam tetapi juga mampu membangun kebiasaan positif yang relevan dalam kehidupan akademik maupun sosial mereka (Sanjaya, 2008). Dengan demikian, *penelitian* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung pengembangan pendidikan berbasis nilai-nilai spiritual di PTKI.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai spiritualitas sebagai *hidden curriculum* oleh mahasiswa PBSI di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami fenomena sosial secara mendalam, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan (Moleong, 2007 dalam Rianto, 2020). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh dengan menggunakan teknik kuantifikasi atau statistik. Peneliti sering menggunakan metode naturalistik untuk memahami fenomena (Anggito & Setiawan, 2018).

Penelitian ini berfokus pada peran mahasiswa PBSI dalam mengimplementasikan nilai spiritualitas sebagai *hidden curriculum*. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara, di mana peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan terstruktur kepada narasumber, yang kemudian memberikan jawaban sesuai pengalaman mereka. Subjek penelitian terdiri atas empat mahasiswa PBSI, yakni: (1) VA, perempuan kelahiran Tangerang, 8 Januari 2005; (2) MYA, perempuan dari Tangerang Selatan, kelahiran 30 November 2003; (3) RR, laki-laki keturunan Aceh, lahir di Jakarta Selatan pada 8 Juli 2004; dan (4) NAR, perempuan kelahiran Bandung, 10 Agustus 2006. Jumlah subjek dipilih menggunakan *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang pendidikan yang dapat memberikan perspektif yang lebih

kaya mengenai penerapan *hidden curriculum* di kampus. Menurut Sugyiono (2015) purposive sampling penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Abditama Srifitriani, 2021) Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur sebab adanya pertanyaan yang telah ditentukan (Nur Setiawati Mappaselleng, 2024). Pertanyaan-pertanyaan dipilih karena mampu menggali informasi mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan penilaian subjek terhadap penerapan nilai spiritualitas sebagai *hidden curriculum*.

Adapun wawancara dilaksanakan di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, khususnya di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI). Lokasi penelitian meliputi ruang kelas PBSI, tempat di mana proses wawancara dengan empat subjek penelitian berlangsung. Wawancara dilakukan secara bergiliran setelah mata kuliah Kurikulum Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Subjek pertama, NAR, dan subjek kedua, VA, diwawancarai di dalam ruang kelas setelah sesi mata kuliah selesai, sementara subjek ketiga, RR, dan subjek keempat, MYA, diwawancarai di lingkungan luar, namun masih di sekitar kelas PBSI. Wawancara dilaksanakan pada sore hari, tepat setelah kegiatan perkuliahan usai. Pemilihan waktu sore hari dipertimbangkan agar kegiatan wawancara tidak mengganggu jadwal akademik para subjek. Dengan suasana yang tenang dan kondisi yang santai setelah perkuliahan, wawancara dapat berjalan dengan lancar, memungkinkan subjek untuk berbagi pengalaman secara mendalam dan reflektif.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara sebagai instrumen utama. Wawancara dipilih karena mampu menggali informasi mendalam tentang pengalaman dan persepsi mahasiswa terhadap penerapan *hidden curriculum*. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menyusun pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan terstruktur untuk menjaga konsistensi data yang diperoleh. Dalam proses wawancara, narasumber menjawab pertanyaan yang diajukan, dan data yang diperoleh direkam untuk menjaga keakuratan informasi.

Menurut Creswell (2010), ada delapan strategi validitas atau keabsahan data yang dapat digunakan, mulai dari yang mudah hingga yang lebih kompleks. Salah satunya adalah triangulasi, yaitu dengan menggabungkan sumber data yang berbeda (Prasojo, 2018). Triangulasi dilakukan dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber yang berbeda dan menggunakan data tersebut untuk membangun justifikasi tema-

tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian. Dalam konteks ini, validasi data dilakukan dengan triangulasi terhadap "*significant others*" yang berkaitan dengan subjek penelitian. Hasil wawancara dengan subjek kemudian diperiksa dan dibandingkan dengan perspektif sumber yang berbeda, sehingga tema yang ditemukan dapat lebih terverifikasi dan valid (Prasojo, 2018). Diantara hasil dari teknik triangulasi yakni membandingkan hasil wawancara VA dengan pengalaman mahasiswa madrasah lainnya yang memiliki pengalaman serupa, salah satunya adalah ungkapan bahwa di madrasah terbiasa melaksanakan pembiasaan kagamaan. Lalu, peneliti juga membandingkan pengalaman MYA dengan pengalaman mahasiswa dari SMA lainnya yang juga terdampak pandemi COVID-19. Dengan cara ini, peneliti dapat memverifikasi dan memperkuat temuan yang sudah didapatkan (Najmah, 2023).

Wawancara sebagai metode dalam penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam dibandingkan dengan metode kuesioner, khususnya dalam memahami konteks sosial dan emosional subjek penelitian (Rianto, 2020). Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, serta penyajian dan interpretasi data. Data yang telah diperoleh dari wawancara direduksi untuk menyaring informasi yang relevan dengan penelitian, kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif untuk menggambarkan penerapan *hidden curriculum* dalam konteks penelitian ini. Teknik ini disebut juga dengan dengan tematik, yakni proses menemukan tema utama dari data kualitatif wawancara (Banding, 2024).

Melalui langkah-langkah penelitian dilakukan melalui tahapan yang jelas, dimulai dari persiapan penelitian dengan kajian literatur dan penyusunan instrumen, pengumpulan data dengan wawancara, reduksi data untuk memilih informasi yang relevan, analisis data untuk mengidentifikasi tema-tema utama, hingga penyajian data yang memberikan pemahaman mendalam tentang penerapan nilai spiritualitas sebagai *hidden curriculum*. Peneliti juga berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data untuk memastikan hasil penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan prosedur ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai penerapan nilai spiritualitas sebagai *hidden curriculum* oleh mahasiswa PBSI di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berfokus pada penerapan *hidden curriculum* berupa pembiasaan membaca ayat pendek sebelum mata kuliah Kurikulum Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Program Studi PBSI, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan variasi pengalaman dan respons mahasiswa yang berasal dari latar belakang pendidikan berbeda, seperti SMA umum, MAN, SMK, dan Pesantren Aliyah, terhadap pembiasaan ini. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada empat mahasiswa dengan latar belakang pendidikan yang berbeda, ditemukan pola dan karakteristik yang menarik terkait adaptasi mereka terhadap *hidden curriculum* ini.

Analisis data menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan mahasiswa sangat memengaruhi respons mereka terhadap *hidden curriculum* ini. Berikut adalah hasil penelitian melalui wawancara:

1. Latar Belakang Madrasah Aliyah (Madrasah)

Mahasiswi dari MAN, seperti VA, lebih akrab dengan pembiasaan.

"Di MAN, kami sering membaca ayat pendek sebelum pelajaran. Jadi, praktik ini sudah tidak asing lagi bagi saya. Bedanya, di kampus, pembiasaan ini lebih terstruktur dan konsisten di setiap mata kuliah tertentu."

Praktik pembiasaan di MAN memberikan landasan yang baik bagi mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan *hidden curriculum* ini di perguruan tinggi. VA merasakan manfaat dari pembiasaan tersebut, termasuk suasana belajar yang lebih tenang dan fokus.

2. Latar Belakang Pesantren Aliyah (Madrasah)

Mahasiswa dari pesantren, seperti RR, menunjukkan kesiapan yang baik terhadap pembiasaan ini. Meskipun di pesantren praktik membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran tidak selalu diterapkan secara penuh, pembiasaan membaca *basmallah* menjadi modal awal untuk beradaptasi.

"Di pesantren, kami biasanya membaca basmallah saja sebelum pelajaran. Tapi, pembiasaan membaca ayat Al-Qur'an di kampus justru saya anggap sebagai nilai tambah untuk memperkuat hafalan saya."

RR juga menekankan bahwa *hidden curriculum* ini membantu memperbaiki hafalan dan meningkatkan kedisiplinan, yang merupakan nilai penting dalam kehidupan spiritualnya.

3. Latar Belakang SMA (Umum)

Mahasiswa yang berasal dari SMA umum, seperti MYA, menunjukkan keterbatasan pengalaman terhadap praktik keagamaan berbasis spiritual seperti membaca ayat Al-Qur'an sebelum pelajaran.

"Saya merasa kaget saat pertama kali diminta membaca ayat Al-Qur'an sebelum perkuliahan. Di SMA dulu, kami jarang melakukan hal serupa. Ini pengalaman baru bagi saya, dan cukup menantang untuk beradaptasi."

Pandemi COVID-19 memperparah keterbatasan ini karena banyak sekolah umum yang tidak melaksanakan pembiasaan keagamaan secara rutin. Hal ini menyebabkan MYA merasa canggung pada awalnya, meskipun akhirnya ia mengakui bahwa pembiasaan ini membantu meningkatkan kedisiplinan.

4. Latar Belakang SMK Kesehatan (Umum)

NAR, yang berasal dari SMK Kesehatan, memiliki pengalaman yang cukup mendukung dalam pembiasaan spiritual. Di SMK, ia sudah terbiasa menghafal surat-surat pendek dari An-Nas hingga An-Naba.

"Bagi saya, membaca ayat Al-Qur'an sebelum pelajaran di kampus tidak terlalu sulit. Di SMK dulu, kami sudah dibiasakan menghafal surat-surat pendek. Awalnya memang ada rasa malas namun akhirnya saya menyadari bahwa ini nantinya akan membawa dampak positif bagi saya. Jadi, saya merasa ini melanjutkan kebiasaan lama."

NAR memahami bahwa pembiasaan ini bertujuan untuk memperkuat hafalan sekaligus membangun kualitas spiritualitas mahasiswa. Ia merasa nyaman dengan *hidden curriculum* ini dan melihatnya sebagai elemen penting dalam kehidupan akademik.

Pembahasan

Integrasi *Hidden Curriculum* dalam Perguruan Tinggi Islam

Secara etimologis, istilah *hidden curriculum* berasal dari bahasa Inggris, terdiri atas dua kata: *hidden* yang berarti tersembunyi, dan *curriculum* yang berarti rencana pembelajaran. Jadi, *hidden curriculum* dapat diartikan sebagai kurikulum tersembunyi,

yaitu aspek-aspek pendidikan yang tidak tertulis secara eksplisit tetapi memiliki dampak besar pada pembentukan karakter siswa (Hermawan, 2019).

Penelitian ini mendukung gagasan *hidden curriculum* seperti yang dikemukakan oleh Jackson (1968) dalam bukunya *Life in Classroom*. Jackson memperkenalkan istilah *hidden curriculum* untuk menjelaskan aturan-aturan sosial yang tidak tertulis di sekolah, namun bertujuan membentuk kebiasaan siswa dalam berperilaku, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat (dalam Umam, 2021). Dalam konteks perguruan tinggi Islam seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pembiasaan membaca ayat-ayat pendek sebelum memulai perkuliahan merupakan salah satu bentuk nyata dari penerapan *hidden curriculum* berbasis spiritualitas. Aktivitas ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kedisiplinan mahasiswa, tetapi juga memperdalam pemahaman nilai-nilai spiritual, mendukung hafalan Al-Qur'an, dan menciptakan suasana belajar yang mendukung penguatan iman mahasiswa.

Praktik ini juga sejalan dengan pandangan Hafid Hardoyo (2015) yang menyebutkan bahwa pendidikan berbasis Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan intelektual agar mampu melahirkan lulusan yang unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan serta memiliki kedisiplinan moral dan spiritual (dalam Aslan & Wahyudin, 2020). Dengan demikian, *hidden curriculum* tidak hanya menjadi pelengkap dalam pembelajaran, tetapi juga sebagai elemen penting untuk mendukung pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks perguruan tinggi Islam, implementasi *hidden curriculum* sering kali difokuskan pada pembentukan karakter religius mahasiswa. Salah satu bentuk praktiknya adalah pembiasaan membaca ayat pendek sebelum memulai perkuliahan. Pembiasaan ini sejalan dengan temuan Rohmad (2021), yang menunjukkan bahwa *hidden curriculum* berbasis nilai-nilai keagamaan efektif membentuk karakter religius peserta didik di pesantren (Destriani, et. al., 2022). Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pembiasaan ini berfungsi untuk meningkatkan kedisiplinan, mendukung hafalan Al-Qur'an, serta menciptakan suasana akademik yang kondusif bagi penguatan iman. Hal ini juga mendukung gagasan Warsah dan Septian bahwa *hidden curriculum* harus menjadi elemen penting dalam pendidikan untuk mencapai pembentukan moral dan karakter mahasiswa yang religius (Destriani, et. al., 2022).

Pembiasaan membaca ayat pendek, yang menjadi fokus penelitian ini, mencerminkan bagaimana nilai-nilai keislaman dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam proses pendidikan tanpa harus bergantung sepenuhnya pada kurikulum formal. Ini menunjukkan peran penting dari institusi pendidikan tinggi Islam untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual.

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Respons Mahasiswa/i

Penelitian ini mengungkapkan bahwa latar belakang pendidikan mahasiswa memiliki pengaruh besar terhadap respons mereka terhadap *hidden curriculum*. Mahasiswa dari institusi pendidikan berbasis agama, seperti MAN dan pesantren, cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan pembiasaan membaca ayat pendek dibandingkan dengan mereka yang berasal dari SMA umum atau SMK non-keagamaan.

Sebagai contoh, mahasiswa seperti VA dan RR, yang berasal dari MAN dan pesantren, menunjukkan kesiapan yang tinggi dalam menyesuaikan diri dengan pembiasaan ini. VA mengungkapkan bahwa pembiasaan membaca ayat pendek sudah menjadi bagian dari rutinitas di sekolahnya, sehingga ia merasa tidak kesulitan untuk mengikuti praktik serupa di perguruan tinggi. Di sisi lain, RR, yang berasal dari pesantren, meskipun tidak terbiasa dengan pembiasaan membaca ayat pendek sebelum kelas, menganggap praktik ini sebagai tambahan nilai positif yang dapat meningkatkan kualitas spiritualitasnya.

Sebaliknya, MYA, yang berasal dari SMA umum, merasa bahwa pembiasaan ini merupakan pengalaman baru baginya. Ia mengakui bahwa pada awalnya merasa canggung dan memerlukan waktu untuk beradaptasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Adimassana (2021) yang menunjukkan bahwa institusi pendidikan umum cenderung kurang menekankan nilai-nilai spiritual dibandingkan institusi berbasis agama. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *hidden curriculum* di perguruan tinggi sangat bergantung pada latar belakang pendidikan mahasiswa serta dukungan yang diberikan untuk membantu mereka beradaptasi.

Pandemi COVID-19 juga menjadi faktor yang memengaruhi respons mahasiswa terhadap praktik ini. Mahasiswa seperti MYA mungkin tidak memiliki pengalaman pembiasaan keagamaan selama masa pandemi, ketika banyak sekolah beralih ke pembelajaran daring. Situasi ini berbeda dengan mahasiswa dari institusi berbasis agama,

yang mungkin memiliki sistem pembelajaran daring yang tetap mempertahankan aspek-aspek keagamaan dalam aktivitasnya.

Peran Gender dalam Adaptasi terhadap *Hidden Curriculum*

Penelitian ini juga menemukan bahwa gender memainkan peran penting dalam adaptasi mahasiswa terhadap *hidden curriculum*. Mahasiswa perempuan, seperti VA dan NAR, cenderung lebih siap dan menerima pembiasaan ini dibandingkan mahasiswa laki-laki, seperti RR dan MYA. Mahasiswa perempuan umumnya menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap manfaat spiritual dari pembiasaan membaca ayat pendek. NAR, yang berasal dari SMK Kesehatan dengan latar belakang keagamaan, merasa bahwa pembiasaan ini tidak hanya mendukung hafalannya, tetapi juga memberikan ketenangan sebelum memulai pelajaran. Sementara itu, VA mengungkapkan bahwa ia merasa pembiasaan ini membantu menciptakan suasana yang lebih khusyuk dan kondusif dalam perkuliahan. Di sisi lain, mahasiswa laki-laki seperti MYA, yang kurang memiliki dasar pembiasaan keagamaan, merasa perlu waktu lebih lama untuk memahami tujuan dan manfaat dari praktik ini.

Karakter adalah potret diri seseorang yang sebenarnya. Setiap orang memiliki karakter, yang dapat menggambarkan diri seseorang yang sebenarnya, apakah baik atau buruk. Karakter didefinisikan sebagai cara seseorang berpikir dan bertindak untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Orang yang berkarakter baik adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dan siap untuk bertanggung jawab atas pilihan mereka. (Siagian, 2017).

Mumu & Danial (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis spiritualitas dapat menciptakan keseimbangan emosional dan intelektual pada mahasiswa. Namun, perbedaan respons ini menunjukkan pentingnya pendekatan gender dalam penerapan *hidden curriculum*. Hal ini memberikan wawasan baru bahwa institusi Pendidikan bias mempertimbangkan terkait perbedaan gender dalam penerapan *hidden curriculum*. Mahasiswa laki-laki, terutama yang berasal dari latar belakang pendidikan umum, mungkin memerlukan pendekatan yang lebih intensif untuk membantu mereka beradaptasi dan memahami pentingnya pembiasaan ini. Upaya untuk membentuk siswa yang berkarakter adalah dengan memberikan pengalaman yang berlangsung terus menerus yang bersifat aktif dan pasif sebanyak mungkin (Faridah, 2015).

Tantangan *Hidden Curriculum* di Era Digital

Di era digital, *hidden curriculum* menghadapi tantangan besar akibat maraknya penggunaan teknologi yang sering kali membawa dampak negatif. Paparan informasi yang tidak terfilter melalui gadget dapat menghambat pembentukan karakter mahasiswa. Salisiya, et al., (2023) mencatat bahwa pembiasaan religius seperti membaca ayat pendek dapat menjadi penyeimbang yang efektif untuk melawan pengaruh negatif teknologi. Selain itu, pendekatan yang mengintegrasikan teknologi ke dalam pembiasaan religius, seperti penggunaan aplikasi Al-Qur'an atau platform digital untuk pembelajaran nilai-nilai keagamaan, dapat menjadi solusi inovatif. Dengan demikian, *hidden curriculum* dapat tetap relevan dan efektif dalam konteks generasi digital.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang peran *hidden curriculum* dalam pendidikan tinggi Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa *hidden curriculum* tidak hanya berfungsi untuk membentuk karakter peserta didik, tetapi juga dapat menjadi alat untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an, kedisiplinan spiritual, dan suasana pembelajaran yang kondusif. Penelitian ini memperkuat gagasan bahwa *hidden curriculum* merupakan elemen penting dalam pendidikan, terutama dalam konteks perguruan tinggi Islam. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa praktik *hidden curriculum* dapat memperkuat spiritualitas mahasiswa, meningkatkan kedisiplinan, serta menciptakan suasana akademik yang lebih bermakna (Suryaningtyas, 2014 yang dikutip oleh Salisiya et al., (2023).

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi institusi pendidikan tinggi Islam dalam merancang dan menerapkan *hidden curriculum*. Program orientasi yang memperkenalkan pembiasaan spiritual kepada mahasiswa baru, terutama mereka yang berasal dari institusi non-agama, dapat menjadi langkah awal yang efektif. Selain itu, dosen dapat memberikan penjelasan tentang manfaat spiritual dari praktik ini untuk meningkatkan motivasi mahasiswa dalam mengikutinya. Institusi juga dapat mengembangkan program pendukung, seperti pelatihan hafalan Al-Qur'an atau diskusi tentang nilai-nilai spiritual, untuk membantu mahasiswa memahami tujuan dari pembiasaan ini. Program semacam ini dapat menjadi media yang efektif untuk membangun pemahaman bersama di antara mahasiswa dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.

Peluang Pengembangan *Hidden Curriculum*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *hidden curriculum* memiliki potensi besar untuk mendukung penguatan karakter dan spiritualitas mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Namun, keberhasilan penerapannya bergantung pada kemampuan institusi untuk mengakomodasi keberagaman latar belakang mahasiswa.

Praktik ini menjadi contoh bagaimana pendidikan tinggi dapat merespons krisis moral di kalangan generasi muda sekaligus mendukung upaya peningkatan reputasi institusi, yang menurut Setiadi dan Budiman bergantung pada keberhasilan mahasiswa dalam meraih prestasi akademik dan non-akademik yang mencerminkan nilai-nilai luhur (Setiadi & Indrabudiman, 2024).

Mahasiswa dari institusi berbasis islam, seperti MAN dan pesantren, dapat dijadikan model untuk membantu mahasiswa lain menyesuaikan diri. Sebaliknya, mahasiswa dari institusi bersifat umum, seperti SMA atau SMK dengan latar belakang non-keagamaan, memerlukan dukungan yang lebih intensif untuk memahami dan menjalankan pembiasaan berbasis spiritual. Dengan perhatian terhadap perbedaan gender dan latar belakang pendidikan, *hidden curriculum* dapat menjadi alat strategis untuk membangun karakter religius mahasiswa sekaligus menciptakan suasana akademik yang kondusif secara spiritual. Maka dari itu penting untuk menanamkan Pendidikan karakter melalui *hidden curriculum* agar menjadi kebiasaan yang baik kedepannya (Hartini et al., 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa menerapkan nilai spiritualitas sebagai *hidden curriculum* di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter mahasiswa. Pembiasaan membaca ayat-ayat pendek Al-Qur'an sebelum perkuliahan tidak hanya meningkatkan kedisiplinan, tetapi juga memperkuat pemahaman spiritual mahasiswa. Latar belakang pendidikan mahasiswa berperan penting dalam adaptasi mereka terhadap praktik ini, mahasiswa dari institusi berbasis agama lebih mudah beradaptasi dibandingkan dengan mereka yang berasal dari sekolah umum. Hasil ini menunjukkan bahwa menggunakan pendekatan yang lebih inklusif dan mendukung siswa dari berbagai latar belakang pendidikan sangat penting untuk memaksimalkan keuntungan dari kurikulum yang tersembunyi dalam pembentukan karakter religius dan

sosial. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus membuat program yang mendukung penggabungan prinsip-prinsip religius dalam proses pembelajaran agar mereka dapat menciptakan lingkungan akademik yang baik dan mempertahankan nilai spiritual.

DAFTAR RUJUKAN

- Adimassana, Y. B. (2021). Hidden curriculum spiritualitas untuk membangun hidup yang efektif. *Spiritualitas Ignatian: Jurnal Kerohanian dalam Dunia Pendidikan*, 21(1), 18–32. <https://doi.org/10.24071/si.v21i01.5992>
- Abditama Srifitriani, et. al. (2021). *Kontribusi Ilmuwan dan Praktisi untuk 76 Tahun Kemerdekaan Indonesia: Peningkatan Literasi dalam Era Society 5.0*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Ansyar, M. (2015). *Kurikulum: Hakikat, fondasi, desain, dan pengembangan*. Kencana.
- Aslan, & Wahyudin. (2020). *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan* (1 ed.). Bookies Indonesia.
- Banding, M. P. (2024). *Metode Penelitian Akuntansi*. Jawa Barat: CV. Mega Press Nusantara.
- Destriani, Septian, R. Y., Nurhayani, Warsah, I., & Morgana, R. (2022). Implementasi Kurikulum Tersembunyi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Rejang Lebong. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v9i1.632>
- Faridah, A. (2015). Membangun karakter melalui the hidden curriculum. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 9(2), 107–115. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v9i2.75>
- Hartini, S., Nurajizah, N., & Nurpitasari, E. (2018). Penerapan Hidden Curriculum Untuk Mengembangkan Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 67–70. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v0i0.2348>
- Hermawan, A. (2019). Peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik melalui penerapan hidden curriculum di SD Negeri 2 Lebakwangi. *Prosiding Seminar Internasional*. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v9i1.3852>
- Maemun, E., & Widiansyah, S. (2021). Penerapan hidden curriculum pada proses pembelajaran online di masa pandemi Covid-19: Perspektif sosiologi kurikulum. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 10(2), 2654–9344. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v10i2.47298>
- Mumu, & Danial, A. (2021). Implementasi Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum) dalam Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 6. <https://doi.org/10.37058/jpls.v6i2.4236>
- Najmah, et. al. (2023). *Analisis Tematik pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Medika.

- Nur Setiawati Mappaselleng, N. F. (2024). *Panduan Dasar Komunikasi Efektif Metode Wawancara Penelitian*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Prasetya, R., Febriyanto, B., & Ryanto, A. (2020). Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Proceeding Literasi dalam Pendidikan di Era Digital untuk Generasi Milenial*, 411–432. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/issue/view/460>
- PRASOJO, D. A. (2018). Dukungan sosial kelompok sebaya bagi odha (orang dengan hiv aids) di perkumpulan puzzle indonesia kota Bandung (*Doctoral dissertation*, PERPUSTAKAAN). <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/40112>
- Rianto, P. (2020). *Modul Metode Penelitian Kualitatif* (1 ed.). Penerbit Komunikasi UII.
- Ritonga, N., & Saleh, S. (2024). Penerapan hidden curriculum untuk meningkatkan nilai-nilai toleransi dan kerjasama pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di sekolah menengah pertama. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 661–669. <https://doi.org/10.29210/1202424414>
- Salisiya, I., Sava, N. A., Auliyah, R., Trihantoyo, S., & Cindy, A. H. (2023). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Sebagai Hidden Curriculum di SDN Singonegaran 1 Kediri. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 1(2), 10–20. <https://doi.org/10.9644/scp.v1i1.332>
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. (1 ed.). Prenadamedia Group: Kencana.
- Setiadi, Y., & Indrabudiman, A. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 12(2), 2024–2678. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i2.1015>
- Siagian, N. R. (2017). *Hidden Curriculum Sebagai Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus: SD Tunas Keluarga Mulia Marsudirini, Jakarta)* [Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA]. <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/26656>
- Umam, L. K. (2021). *Pendidikan Toleransi Sasak Muslim Bali Hindu di Kota Mataram* (A. A. Dzawafi, Ed.; 1 ed.). A-Empat.
- Zubairi. (2024). *Ilmu pendidikan Islam* (U. T. Arsa, Ed.; 1 ed.). Adab Indonesia.
- Zunita, I., Imamora, M., & Fazis, M. (2023). Manajemen Budaya Religius di SD Plus Muhammadiyah Kota Sungai Penuh. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 12(1), 155–177. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i1.1012>